



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14997-15004

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kajian Strategi Desain Infografis sebagai Media Edukasi Kesehatan pada Buku Ilustrasi

Zahrin Nur Hafidzah, Restu Ismoyo Aji, Aileena Solicitor Costa Rica El Chidtian

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

zahrinnurhafidzah@gmail.com, restu.ismoyo.dkv@upnjatim.ac.id, aileena.dkv@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penyampaian informasi kesehatan yang efektif kepada masyarakat kerap terhambat oleh kompleksitas materi medis itu sendiri, yang seringkali disajikan dalam format teks panjang dan padat sehingga sulit dicerna. Untuk mengatasi tantangan ini, infografis muncul sebagai solusi inovatif yang menjanjikan. Dengan mengintegrasikan elemen visual dan verbal secara strategis, infografis mampu menyajikan informasi yang rumit menjadi lebih ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi strategi desain infografis yang efektif ketika diaplikasikan dalam media buku ilustrasi sebagai sarana edukasi kesehatan. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana desain infografis dapat dioptimalkan guna meningkatkan komunikativitas pesan kesehatan, sehingga audiens dapat menerima dan memahami informasi dengan lebih baik. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mencakup studi literatur mendalam, wawancara dengan para profesional di bidang desain grafis, serta analisis mendalam terhadap respons audiens terhadap buku ilustrasi kesehatan yang telah ada. Temuan utama dari kajian ini mengidentifikasi beberapa unsur desain krusial yang sangat mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca. Unsur-unsur tersebut meliputi kesederhanaan dalam elemen visual, keterbacaan tipografi yang optimal, konsistensi dalam penerapan elemen desain, serta alur informasi yang logis dan runtut. Selain itu, respons audiens secara konsisten menunjukkan bahwa buku ilustrasi kesehatan menjadi lebih menarik dan efektif ketika disajikan dengan visual yang ramah, tidak terlalu padat, dan mudah diikuti alurnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip desain infografis merupakan strategi yang sangat relevan dan potensial untuk memperkuat fungsi edukasi kesehatan dalam format buku ilustrasi. Dengan desain yang tepat, buku ilustrasi dapat bertransformasi menjadi media edukasi kesehatan yang lebih komunikatif dan berdampak.

Kata kunci: Infografis, Buku Ilustrasi, Edukasi Kesehatan, Desain Komunikasi Visual, Literasi Kesehatan.

1. Latar Belakang

Penyampaian informasi kesehatan yang efektif kepada masyarakat merupakan tantangan krusial dalam upaya peningkatan kesadaran dan perilaku sehat. Seringkali, materi medis disajikan dalam format yang terlalu teknis dan padat, menyulitkan pemahaman bagi audiens awam [1]. Hal ini diperparah oleh tingkat literasi kesehatan yang bervariasi di masyarakat, di mana pemahaman yang rendah terhadap istilah medis dan konsep kesehatan dapat menghambat pengambilan keputusan yang tepat terkait perawatan diri. Dalam konteks ini, media visual seperti infografis muncul sebagai solusi potensial karena kemampuannya menyederhanakan informasi kompleks menjadi format yang lebih ringkas, menarik, dan mudah dicerna [2].

Infografis, sebagai media yang memadukan elemen visual (ilustrasi, ikon, grafik) dengan teks secara terstruktur, menawarkan pendekatan komunikatif yang melampaui keterbatasan teks panjang [3]. Prinsip desain infografis menekankan pada kesederhanaan visual, keterbacaan tipografi, konsistensi elemen desain, dan alur informasi yang runtut untuk meningkatkan pemahaman pembaca. Kemampuan manusia untuk memproses informasi visual secara lebih cepat dibandingkan teks tertulis menjadikan infografis sebagai alat yang ampuh dalam edukasi kesehatan [4]. Dengan menyajikan data dan konsep secara visual, infografis dapat membantu audiens lebih mudah memahami, mengingat, dan bahkan menerapkan informasi kesehatan yang diterima [5].

Buku ilustrasi, sebagai format media cetak yang menawarkan pengalaman membaca yang lebih tenang dan mendalam, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan strategi desain infografis. Kombinasi narasi visual yang menarik dengan teks singkat dalam buku ilustrasi dapat menciptakan media edukasi kesehatan yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan [6]. Desain yang tepat pada buku ilustrasi dapat meningkatkan atensi dan keterlibatan pembaca, mendorong pemahaman yang lebih baik terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

Namun, efektivitasnya tidak hanya bergantung pada estetika visual, melainkan pada bagaimana desain tersebut secara strategis memfasilitasi pemahaman audiens, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat literasi kesehatan terbatas [6].

Meskipun penggunaan infografis telah meluas dalam berbagai platform digital, eksplorasi mendalam mengenai penerapannya secara spesifik dalam buku ilustrasi edukasi kesehatan masih terbatas. Banyak penelitian berfokus pada media digital seperti poster atau media sosial, sementara format buku ilustrasi yang menawarkan keberlanjutan dan kemudahan akses dalam jangka panjang belum banyak dibahas secara komprehensif. Padahal, buku ilustrasi dapat menjadi alat edukasi yang berharga, memungkinkan pembaca untuk kembali merujuk informasi, menyimpannya, dan menggunakannya sebagai pendukung pembelajaran. Kesenjangan inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini untuk mengkaji strategi desain infografis yang optimal dalam konteks buku ilustrasi edukasi kesehatan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi desain infografis yang efektif sebagai media edukasi kesehatan dalam buku ilustrasi. Fokus utama bukan pada perancangan akhir sebuah buku, melainkan pada identifikasi prinsip-prinsip desain yang dapat meningkatkan komunikativitas pesan kesehatan, dengan mempertimbangkan respons dan kebutuhan audiens [7]. Dengan memahami elemen-elemen desain visual dan struktural yang paling berpengaruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan media edukasi kesehatan yang lebih komunikatif, informatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk mereka yang memiliki tantangan literasi kesehatan.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana kesederhanaan visual, keterbacaan tipografi, konsistensi elemen desain, dan penataan informasi yang runtut dapat berkontribusi pada efektivitas buku ilustrasi sebagai media edukasi kesehatan. Selain itu, respons audiens terhadap elemen-elemen desain visual dan struktural akan menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan strategi yang berpusat pada pengguna [7]. Dengan demikian, studi ini berupaya menjembatani kesenjangan antara penyajian informasi kesehatan yang teknis dan pemahaman audiens yang beragam, guna menciptakan media edukasi yang lebih berdaya guna.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mendalami strategi desain infografis sebagai media edukasi kesehatan dalam buku ilustrasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pandangan, dan pengalaman para pemangku kepentingan, baik dari sisi perancang maupun audiens. Sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data, kemudian menganalisisnya untuk mengidentifikasi pola dan strategi desain yang paling efektif.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi. Pertama, studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi tren terkini, konsep teoritis, dan praktik terbaik terkait penggunaan infografis dalam media edukasi kesehatan, khususnya pada format cetak seperti buku ilustrasi. Kajian ini membantu membangun landasan teoritis dan mengidentifikasi celah penelitian yang ada. Kedua, wawancara mendalam dilaksanakan dengan ilustrator desain komunikasi visual yang berpengalaman. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pandangan profesional mengenai elemen desain visual yang dianggap paling komunikatif, tantangan dalam penerapannya, serta bagaimana desain infografis dapat diintegrasikan secara optimal dalam buku ilustrasi kesehatan.

Ketiga, analisis respons audiens dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat ketertarikan audiens terhadap buku ilustrasi kesehatan dan mengumpulkan masukan kualitatif mengenai harapan mereka terhadap desain media tersebut. Data kuantitatif dari skala Likert digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai preferensi audiens, sementara kolom masukan terbuka dimanfaatkan untuk menangkap saran dan harapan audiens secara lebih spesifik. Analisis konten terhadap masukan ini, bersama dengan hasil wawancara, dianalisis menggunakan pendekatan tematik sebagaimana diuraikan oleh Braun & Clarke [8], untuk mengidentifikasi tema-tema dominan yang berkaitan dengan elemen desain yang diinginkan.

Pendekatan metodologis ini menempatkan audiens dan ilustrator sebagai sumber informasi krusial, bukan sekadar sebagai penerima pasif dari media edukasi. Dengan memadukan tinjauan literatur, perspektif ilustrator, dan respons audiens, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi desain infografis yang efektif. Hasil analisis dari ketiga sumber data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

jelas tentang bagaimana elemen visual, tipografi, tata letak, dan struktur informasi berkontribusi pada efektivitas buku ilustrasi sebagai media edukasi kesehatan yang komunikatif dan menarik bagi pembaca awam.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengintegrasikan temuan dari studi literatur, wawancara mendalam dengan ilustrator, serta analisis respons audiens melalui kuesioner untuk mengkaji secara komprehensif strategi desain infografis dalam buku ilustrasi edukasi kesehatan. Penggabungan berbagai sumber data ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang utuh, mulai dari landasan teoritis, pandangan profesional, hingga kebutuhan nyata dari masyarakat sebagai pengguna media. Data yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana elemen visual, tipografi, tata letak, dan struktur informasi berperan dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan kesehatan. Analisis terhadap data ini tidak hanya menyoroti preferensi estetika semata, tetapi lebih menekankan pada aspek fungsional bagaimana desain tersebut dapat memfasilitasi pemahaman, meningkatkan keterbacaan, dan membangun ketertarikan audiens terhadap materi yang disajikan. Dengan demikian, bagian ini menyajikan fakta dan interpretasi yang saling melengkapi untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi desain yang paling tepat guna menciptakan media edukasi kesehatan yang komunikatif, informatif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

3.1. Temuan Wawancara dengan Ilustrator

Wawancara mendalam yang dilakukan dengan ilustrator desain komunikasi visual mengungkapkan bahwa elemen visual dan tata letak memegang peranan yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan buku ilustrasi sebagai media edukasi kesehatan. Narasumber sepakat bahwa penyajian informasi yang komunikatif menjadi kunci utama agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam konteks ini, desain tidak hanya berfungsi sebagai pemanis halaman, tetapi lebih kepada strategi komunikasi untuk memastikan informasi kesehatan yang kompleks dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan kebingungan.

Berdasarkan pandangan narasumber, karakteristik visual yang paling efektif adalah yang menerapkan prinsip kesederhanaan. Narasumber menekankan bahwa ilustrasi yang tidak terlalu padat, tidak berlebihan dalam detail, dan memiliki alur yang mudah diikuti akan sangat membantu audiens dalam memahami isi materi [5]. Penyajian visual yang demikian mampu mengurangi beban kognitif pembaca, sehingga mereka dapat fokus menangkap inti pesan kesehatan tanpa merasa terbebani atau jenuh [9]. Hal ini sejalan dengan prinsip *dual coding theory* yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara bersamaan melalui jalur visual dan verbal akan lebih mudah diproses, dipahami, dan disimpan dalam memori jangka panjang [4].



Gambar 1. Wawancara Dengan Ilustrator
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2026)

Narasumber menjelaskan bahwa fungsi utama dari penerapan strategi infografis dalam buku adalah untuk mengorganisir informasi secara hierarkis. Desain yang baik membantu menyusun alur baca yang jelas, menandai bagian-bagian penting, serta memberikan penekanan visual pada poin-poin krusial yang perlu diperhatikan oleh pembaca [10]. Dengan demikian, peran infografis menjadi sangat instrumental dalam membimbing mata dan

pikiran pembaca untuk mengikuti urutan logika penyampaian materi secara runtut dan sistematis. Pendekatan ini terbukti efektif karena mampu mengubah data atau teks yang terlihat berat dan teknis menjadi sajian yang lebih ringan namun tetap mempertahankan akurasi informasi ilmiahnya.

Temuan menarik lainnya adalah mengenai jangkauan audiens dari segi usia. Narasumber berpendapat bahwa visual yang komunikatif tidak harus disatukan atau dibatasi hanya untuk kelompok usia tertentu, misalnya hanya untuk anak-anak atau dewasa. Ilustrasi yang memiliki karakteristik hangat, bersih, dan mudah dibaca justru dinilai tetap relevan dan menarik bagi pembaca dewasa, asalkan penyajiannya tidak terkesan terlalu kekanak-kanakan atau terlalu rumit [10]. Hal ini menunjukkan bahwa buku ilustrasi kesehatan memiliki potensi besar untuk dijadikan media yang inklusif atau lintas usia, di mana daya tarik visualnya dapat berfungsi sebagai pintu masuk yang menyenangkan bagi siapa saja untuk memahami isi kesehatan yang disampaikan.

Selain aspek bentuk dan gaya gambar, aspek tipografi dan tata letak juga menjadi perhatian utama dalam diskusi ini. Narasumber menyoroti pentingnya keterbacaan teks, pemilihan jenis huruf yang sesuai, serta pengaturan ruang kosong (*white space*) yang memadai. Konsistensi penggunaan elemen desain, mulai dari pemilihan warna, simbol, hingga ukuran teks, dinilai sangat berpengaruh terhadap kenyamanan saat membaca [11]. Layout yang rapi dan tidak berantakan akan membuat alur informasi terasa mengalir dengan baik, tidak menumpuk di satu titik, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang nyaman dan tidak mengintimidasi, terutama bagi mereka yang kurang terbiasa dengan bacaan teknis atau medis [1].

Oleh karena itu, strategi desain infografis dalam konteks buku ilustrasi edukasi kesehatan perlu dipahami sebagai upaya strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kompleksitas materi medis dengan tingkat pemahaman masyarakat umum [10]. Desain yang efektif adalah yang mampu menerjemahkan bahasa ilmu kesehatan ke dalam bahasa visual yang universal namun tetap profesional. Dengan menempatkan prinsip-prinsip desain ini sebagai prioritas, buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi alat edukasi yang persuasif, mudah diterima, dan mampu meningkatkan literasi kesehatan pembaca secara signifikan [7].

3.2. Respons Audiens terhadap Buku Ilustrasi Kesehatan

Analisis data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 168 responden memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat ketertarikan dan preferensi masyarakat terhadap media buku ilustrasi dalam konteks edukasi kesehatan. Data ini menjadi sangat penting karena menempatkan audiens bukan hanya sebagai objek penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang menentukan keberhasilan komunikasi melalui penilaian dan umpan balik mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap materi kesehatan sangat dipengaruhi oleh bagaimana informasi tersebut dikemas dan disajikan, sehingga aspek visual dan struktur penyajian memegang peranan yang sama vitalnya dengan akurasi isi informasi itu sendiri.

Pada tahap awal, penelitian mengukur kecenderungan umum responden terhadap buku yang memuat unsur ilustrasi. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas audiens, yaitu sebanyak 77 orang atau 45,8%, menyatakan sangat menyukai buku yang didukung oleh visual, sementara 39 orang (23,2%) memilih skor suka dan 39 orang (23,2%) berada pada kategori netral. Data ini terangkum dalam Tabel 1 berikut. Kuesioner diisi oleh 168 audiens dengan skala Likert 1-5 (1= sangat tertarik, 5= sangat tidak tertarik).

Tabel 1. Tabel Kuesioner Ketertarikan Audiens

Skor	Jumlah Responden	Persentase
1 (Sangat suka)	77	45.8%
2	39	23.2%
3	39	23.2%
4	7	4.2%
5 (sangat tidak suka)	6	3.6%
Total	168	100%

Sumber: Hasil Kuesioner penelitian, dianalisis April 2026

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa lebih dari 90% responden terkonsentrasi pada rentang skor 1 hingga 3. Hal ini menegaskan adanya kecenderungan positif yang kuat bahwa audiens jauh lebih tertarik dan nyaman mengakses informasi melalui media yang mengedepankan unsur visual dibandingkan hanya berupa teks panjang

tanpa pendukung gambar [9, 10]. Visualisasi data ini juga dapat dilihat pada Gambar 2 yang menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden secara lebih jelas.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Ketertarikan Audiens
Sumber : Dokumen Pribadi, 2026

Namun, gambaran berubah ketika pertanyaan lebih spesifik ditujukan pada minat terhadap buku ilustrasi edukasi yang berbasis desain infografis. Hasil menunjukkan bahwa respons audiens masih beragam dan tingkat ketertarikan awal belum sepenuhnya terbentuk secara maksimal. Dari total responden, sebanyak 89 orang (53,0%) memilih skor sangat tertarik, 41 orang (24,4%) memilih skor tertarik, namun masih terdapat 29 responden (17,3%) yang netral, serta sedikitnya yang menyatakan kurang atau tidak tertarik. Data lengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Kuesioner Ketertarikan Audiens

Skor	Jumlah Responden	Persentase
1 (Sangat suka)	89	53.0%
2	41	24.4%
3	29	17.3%
4	3	1.8%
5 (sangat tidak suka)	6	3.6%
Total	168	100%

Sumber : Hasil Kuesioner penelitian, dianalisis April 2026

Distribusi data ini memperlihatkan bahwa meskipun secara umum orang menyukai visual, ketika dikhususkan pada materi kesehatan, minat tersebut masih perlu digali dan ditingkatkan melalui strategi desain yang lebih menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan topik yang bermanfaat saja tidak cukup untuk menjamin ketertarikan; cara penyampaiannya menjadi faktor penentu utama apakah pembaca akan terdorong untuk membuka dan memahami isi buku tersebut secara mendalam[12]. Visualisasi dari data spesifik ini dapat dilihat pada Gambar 3.





Gambar 3. Hasil Kuesioner Ketertarikan Audiens
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2026)

Hasil ini memperlihatkan bahwa ketertarikan audiens belum sepenuhnya terbentuk hanya dari topik atau bentuk media yang ditawarkan. Dengan kata lain, buku ilustrasi sebagai media edukasi masih memerlukan penguatan pada aspek tampilan, penyusunan isi, dan penyajian visual agar mampu menarik perhatian pembaca sejak awal.

Selain pertanyaan skala Likert, kuesioner juga menyediakan kolom terbuka untuk masukan dan harapan audiens terhadap buku ilustrasi edukasi kesehatan. Kolom ini diisi secara sukarela oleh responden dan menghasilkan beragam tanggapan yang kaya. Analisis konten menunjukkan beberapa tema dominan seperti kebutuhan bahasa sederhana, ilustrasi menarik, informasi lengkap namun ringkas, serta penjelasan istilah medis yang mudah dipahami.



Gambar 4. Kolom Saran dan Masukan Audiens
(Sumber : Dokumen pribadi : 2026)

Kuesioner dilengkapi kolom terbuka untuk menangkap harapan audiens secara kualitatif. Responden menyampaikan berbagai masukan mengenai bahasa, desain visual, struktur informasi, dan distribusi media.

Selain data kuantitatif, analisis terhadap kolom masukan dan saran terbuka memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai harapan-harapan audiens. Terdapat pola tanggapan yang cukup konsisten di mana sebagian besar responden menginginkan desain yang estetik namun tetap informatif, bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta penjelasan istilah medis yang tidak membingungkan [13]. Mereka juga menekankan pentingnya pemilihan warna yang nyaman di mata dan ilustrasi yang mampu menggambarkan konsep dengan tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens menilai buku dari dua dimensi utama, yaitu kelengkapan isi dan kualitas penyajiannya, yang keduanya harus berjalan beriringan agar buku tersebut dianggap layak dan bermanfaat sebagai sumber edukasi kesehatan [10].

3.3. Diskusi Strategi Desain Infografis

Berdasarkan sintesis dari hasil wawancara dan analisis respons audiens, dapat ditarik sebuah kesimpulan utama bahwa keberhasilan buku ilustrasi sebagai media edukasi kesehatan sangat bergantung pada penerapan strategi desain infografis yang tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang akurat dan lengkap saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan komunikasi jika tidak didukung oleh cara penyajian yang efektif [14]. Strategi desain berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kompleksitas materi medis dengan kemampuan

pemahaman masyarakat awam, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, dipahami dengan jelas, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman [15]. Oleh karena itu, perancangan media edukasi tidak boleh hanya berfokus pada aspek estetika semata, melainkan harus berorientasi pada fungsi komunikasi yang memudahkan proses belajar dan penyerapan informasi.

Prinsip kesederhanaan visual muncul sebagai faktor paling dominan dan krusial dalam diskusi ini. Baik dari sisi praktisi desain maupun respons audiens, terdapat kesepahaman bahwa visual yang tidak berlebihan, fokus pada poin utama, dan bebas dari elemen yang mengganggu akan sangat membantu keterbacaan materi [6]. Penyajian yang sederhana tidak berarti mengurangi bobot informasi, melainkan sebuah upaya untuk menyederhanakan kompleksitas data agar lebih mudah dicerna oleh otak. Hal ini sejalan dengan prinsip kognitif yang menyatakan bahwa beban informasi yang terlalu berat dapat menghambat proses belajar, sehingga penyajian yang ringkas dan terstruktur menjadi syarat mutlak agar audiens tetap nyaman dan fokus saat membaca [9].

Selain bentuk visual, aspek tipografi dan tata letak juga memegang peranan yang tidak kalah penting dalam menentukan efektivitas media. Strategi desain infografis menuntut adanya konsistensi dalam pemilihan jenis huruf, ukuran teks, pengaturan spasi, serta pemanfaatan ruang kosong atau *white space* [11]. Layout yang rapi dan terorganisir akan menciptakan alur baca yang logis, memandu mata pembaca untuk mengikuti urutan informasi secara runtut tanpa merasa kebingungan atau terbebani [10]. Ketidaktepatan dalam pengaturan layout, misalnya teks yang terlalu rapat atau gambar yang tumpang tindih, dapat membuat materi terasa berat dan mengintimidasi, yang pada akhirnya menurunkan minat baca, terutama bagi mereka yang memiliki latar belakang non-medis [1].

Kemampuan desain untuk menjangkau berbagai kalangan usia juga menjadi poin penting dalam diskusi strategi ini. Temuan menunjukkan bahwa buku ilustrasi kesehatan tidak harus selalu dikemas dengan gaya yang terlalu kekanak-kanakan agar dapat diterima oleh pembaca dewasa [10]. Sebaliknya, gaya visual yang hangat, bersih, dan profesional justru memiliki daya tarik yang lebih luas atau lintas generasi. Ini menandakan bahwa strategi desain yang inklusif, dimana elemen visual dapat dimengerti dan dinilai menarik oleh berbagai kelompok umur, akan memperbesar dampak edukasi yang diharapkan. Dengan demikian, buku ilustrasi berbasis infografis berpotensi menjadi media yang demokratis, mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antar berbagai lapisan masyarakat.

Analisis lebih lanjut juga mengungkap bahwa audiens menilai kualitas media dari dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu substansi isi dan bentuk penyajiannya. Responden mengharapkan adanya keseimbangan antara kelengkapan data medis dengan kemudahan dalam memahaminya [7]. Mereka menginginkan istilah-istilah teknis dijelaskan dengan bahasa yang sederhana, didukung oleh visual yang representatif, dan disajikan dengan warna yang nyaman di mata. Hal ini menegaskan bahwa fungsi infografis adalah untuk memperkuat pesan, bukan mendominasi atau bahkan menyembunyikan informasi penting. Desain yang baik adalah yang mampu membuat konsep abstrak atau teknis menjadi konkret dan mudah dibayangkan oleh pembaca awam [6].

Sebagai penutup diskusi, dapat ditegaskan bahwa strategi desain infografis dalam buku ilustrasi edukasi kesehatan harus ditempatkan sebagai pendekatan yang berpusat pada pengguna atau *user-centered design*. Fokus utamanya adalah menciptakan media yang tidak hanya informatif tetapi juga ramah, menarik, dan mudah diakses [7]. Dengan mengedepankan prinsip kesederhanaan, keterbacaan, konsistensi, dan alur yang jelas, buku ilustrasi dapat bertransformasi menjadi alat edukasi yang sangat powerful. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat karena mengubah cara informasi disajikan, dari yang tadinya terasa rumit dan menakutkan, menjadi sesuatu yang akrab, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh semua kalangan [10].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi desain infografis memegang peranan yang sangat vital dan menentukan dalam keberhasilan buku ilustrasi sebagai media edukasi kesehatan. Penerapan prinsip-prinsip desain yang tepat mampu mengubah penyajian informasi yang bersifat teknis dan kompleks menjadi bentuk yang lebih ringkas, komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat luas. Elemen visual yang sederhana, tata letak yang rapi, tipografi yang terbaca jelas, serta struktur informasi yang runtut terbukti menjadi faktor kunci yang paling berpengaruh terhadap tingkat keterpahaman dan kenyamanan pembaca dalam menyerap materi kesehatan. Temuan dari wawancara dan respons audiens menunjukkan bahwa buku ilustrasi yang mengintegrasikan konsep infografis memiliki daya tarik yang kuat dan berpotensi menjangkau berbagai kelompok usia. Meskipun minat awal masyarakat terhadap topik kesehatan masih perlu ditingkatkan,

penyajian yang ramah visual, tidak memadatkan informasi, dan menggunakan bahasa yang sederhana terbukti dapat meningkatkan ketertarikan dan partisipasi audiens secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa aspek bentuk dan cara penyampaian informasi memiliki bobot yang sama pentingnya dengan akurasi dan kelengkapan isi materi itu sendiri. Oleh karena itu, perancangan media edukasi kesehatan kedepannya hendaknya tidak hanya berorientasi pada estetika semata, tetapi lebih menekankan pada aspek fungsional dan kemudahan akses informasi. Strategi desain infografis yang berpusat pada kebutuhan pengguna terbukti efektif sebagai jembatan komunikasi yang mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara dunia medis dan masyarakat awam. Dengan pendekatan ini, buku ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber bacaan, tetapi juga menjadi alat edukasi yang persuasif, efektif, dan berkontribusi nyata dalam upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Referensi

- [1] M. Lazaro, "When positive is negative: Health literacy barriers to patient understanding," *PMC - NIH*, 2023, Accessed: Apr. 15, 2026. [Online]. Available: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10756206/>
- [2] H. Ma'arif, P. Kurniasih, and A. Listya, "Perancangan Infografis Hirudoterapi sebagai Pengobatan untuk Memperlancar Sirkulasi Darah," *Jurnal Desain*, vol. 9, no. 2, p. 213, Feb. 2022, doi: 10.30998/jd.v9i2.11987.
- [3] Centers for Disease Control and Prevention, "Visual communication resources for health-related materials," <https://www.cdc.gov/healthliteracy/developmaterials/visual-communication.html>.
- [4] Mental representations: A dual coding approach, *Allan Paivio*. Oxford University Press, 1986.
- [5] Peter S. Houts, Cecilia C. Doak, Leonard G. Doak, and Matthew J. Loscalzo, "The role of pictures in improving health communication: A review of research on attention, comprehension, recall, and adherence." *Patient Educ. Couns.*, vol. 61, no. 2, pp. 173–190, 2006.
- [6] H. A. Wahyudi, M. I. Wardhana, and A. Sutrisno, "Perancangan Buku Infografis sebagai Media Informasi tentang Penyakit-Penyakit Kronis bagi Remaja," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, vol. 1, no. 6, pp. 794–807, Jun. 2021, doi: 10.17977/um064v1i62021p794-807.
- [7] E. M. Navarrete-Muñoz, D. Valera-Gran, J. García-Campos, C. Lozano-Quijada, and S. Hernández-Sánchez, "Enhancing Evidence-Based Practice Competence and Professional Skills Using Infographics as a Pedagogical Strategy in Health Science Students: Insights from the InfoHealth Project," *Eur. J. Investig. Health Psychol. Educ.*, vol. 14, no. 4, pp. 929–940, Apr. 2024, doi: 10.3390/ejihpe14040060.
- [8] Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006.
- [9] John Sweller, "Cognitive load during problem solving: Effects on learning," *Cogn. Sci.*, vol. 12, no. 2, pp. 257–285, 1988.
- [10] J. D. I. Panjaitan *et al.*, "UNIVERSITAS TELKOM DIREKTORAT KAMPUS KABUPATEN BANYUMAS PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI MENGENAI GANGGUAN AFEKTIF BIPOLAR BAGI GENERASI MUDA."
- [11] William Lidwell, Kritina Holden, and Jill Butler, *Universal principles of design*, 2nd ed. Rockport Publishers, 2010.
- [12] et al. L. Schutte, "Using pictures to convey health information: A systematic review and meta-analysis of the effects on patient and consumer health behaviors and outcomes," *Patient Educ. Couns.*, vol. 104, no. 3, pp. 486–498, 2020.
- [13] Y. Susindra *et al.*, "Pengaruh Media Pembelajaran Infografis Berbasis Aplikasi Android Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Obesitas Pada Remaja Putri," 2023.
- [14] S. Sheila Adinda and G. Priambodo, "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA INFOGRAFIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA MIRAS DAN ROKOK DI POSYANDU REMAJA," Apr. 2025. [Online]. Available: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- [15] B. Beecher *et al.*, "Designing infographics in health research with patients and the public: A scoping review protocol," *PLoS One*, vol. 18, no. 9 September, Sep. 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0291066.